

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang bertahun-tahun telah melakukan interaksi, dimana mereka mencoba untuk memenuhi kebutuhannya dalam menyalurkan emosi, pikiran, harapan maupun mimpi melalui berbicara serta menulis (Aulia et al., 2018). Komunikasi merupakan sebuah bentuk berbicara antar sesama manusia sebagai makhluk sosial yang hidupnya saling berdampingan dan selalu membutuhkan orang lain. Menurut Anggriani et al. (2022) komunikasi menjadi salah satu hal yang cukup mendasar bagi kelangsungan hidup manusia untuk menjalankan kehidupannya sehari-hari. Bentuk komunikasi sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara verbal dan non-verbal. Bentuk verbal merupakan suatu komunikasi dengan menggunakan kata dan bahasa baik secara lisan ataupun tulisan. Sedangkan bentuk non-verbal tidak menggunakan kata dan bahasa melainkan melalui simbol yang biasanya ditunjukkan melalui gestur atau hal lainnya namun bisa menyampaikan pesan tertentu. Kedua bentuk komunikasi tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja karena manusia memang sudah diajarkan sejak masih kecil dan itu hal yang mutlak sebagai seorang makhluk sosial untuk selalu melakukan interaksi dengan makhluk sosial lainnya. Sedangkan berkomunikasi di hadapan orang banyak merupakan gabungan dari kedua buah bentuk komunikasi tersebut yaitu antara verbal dan non-verbal yang membutuhkan sebuah ilmu dan keahlian khusus.

Berkomunikasi di depan orang banyak bisa disebut juga sebagai *public speaking* yang dimana penjelasan mengenai *public speaking* sendiri berarti kemampuan berbicara di depan umum yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, menginspirasi atau mempersuasi orang lain yang mendengarnya (Qonita, 2023). Pada saat ini, *public speaking* menjadi salah satu kemampuan yang paling dibutuhkan di era global. Hal tersebut disebabkan karena adanya tuntutan zaman yang terus berkembang memaksa individu untuk bisa bersaing dengan individu lainnya demi meningkatkan kualitas diri (Girsang, 2018). Terkhusus dalam dunia pendidikan di sekolah untuk para siswa, melihat

perkembangan yang terjadi secara terus menerus yang dinamis termasuk perkembangan dalam pendidikan, maka siswa tidak hanya memerlukan keterampilan berlandaskan pada kemampuan akademik tetapi perlu dibarengi dengan keterampilan non akademik yang disebut juga sebagai *soft skill* dan salah satunya seperti kemampuan berbicara atau *public speaking* ini (Bimawa, 2019).

Fenomena yang sedang dirasakan saat ini bisa dilihat bahwa kemampuan *public speaking* sangat penting dimiliki oleh semua orang termasuk siswa, karena selain bisa digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas diri mereka kemampuan ini juga bisa digunakan untuk menghadapi tantangan maupun persaingan di dunia kerja serta pendidikan yang semakin kompetitif di era global seperti sekarang. Setelah siswa lulus dari sekolah maka dengan otomatis mereka pasti akan meneruskan karirnya tersebut antara melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun bekerja dan tentu baik kuliah maupun bekerja keduanya lebih banyak memerlukan *soft skill* yang lebih baik dan mumpuni. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hidayah & Ningrum (2024) yang menyatakan bahwa pengembangan *soft skill* mempunyai peran penting melihat dunia yang semakin modern seperti sekarang untuk mempersiapkan siswa agar dapat menghadapi dinamika lingkungan kerja maupun pendidikan yang selalu berubah dibarengi dengan peningkatan arus informasi. Maka dari itu, melatih kemampuan *public speaking* sangat penting diberikan kepada para siswa yang masih menempuh pendidikan di sekolah karena dengan begitu, setidaknya setelah lulus nanti siswa sudah memiliki bekal kemampuan tersebut ditanganya.

Melatih kemampuan *public speaking* bisa dilakukan melalui berbagai macam cara, termasuk menggunakan metode *storytelling* dalam pembelajaran pada siswa. Hal tersebut dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu, salah satunya oleh Saodi et al 2021 (dalam Pebriana, 2017) yang menyatakan bahwa metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbicara seseorang serta memperkuat penanaman moral. Metode ini bisa dikatakan sebagai kegiatan berbahasa yang bersifat produktif karena dalam bercerita pasti seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian dan percaya diri serta ucapan yang jelas sehingga dapat dipahami orang lain. Maka dengan bercerita siswa dapat melatih kemampuan bicaranya secara runtut, jelas, menarik dan

ekspresif. Namun metode *storytelling* sendiri memerlukan materi atau konten yang kuat agar tetap relevan dengan pembelajaran PPKn. Oleh karena itu, studi kasus dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam menerapkan *storytelling* di kelas. Dengan studi kasus ini siswa tidak hanya menceritakan sebuah kisah untuk melatih kemampuan *public speaking* saja, tetapi juga belajar menganalisis permasalahan yang terjadi. Selain itu, mata pelajaran PPKn sendiri merupakan salah satu bagian dari kurikulum yang dibuat secara tersusun untuk mempersiapkan warga negaranya termasuk siswa dalam menghadapi tantangan yang terjadi (Pello, 2024). Pendapat tersebut diperkuat oleh Rahmatiani (2020) yang mengemukakan bahwa pada prinsipnya PPKn ini mempunyai tujuan untuk bisa mempersiapkan para remaja sebagai generasi muda, dalam hal ini maksudnya siswa dengan bekal mumpuni dalam menghadapi pergaulan kehidupan yang dibutuhkan dari berbagai aspek. Maka dari itu, kemampuan-kemampuan tersebut akan sangat berguna sebagai bekal mereka ke depannya.

Cakupan bidang ilmu PPKn sendiri tidak melulu tentang kewarganegaraan meskipun itu kepanjangannya, tetapi bidang ilmu ini lebih luas dari yang dibayangkan karena merupakan multidisiplin ilmu mulai dari politik, hukum, budaya, moral, sejarah termasuk pula sosial (kemampuan sosial) yang erat kaitannya dengan komunikasi. Menurut pendapat Darmiany (2021) jenis kemampuan sosial sendiri contohnya seperti mengekspresikan dan merasakan perasaan, menyampaikan pemikiran atau pendapat kepada orang lain serta memperkenalkan dan membuka diri karena kemampuan-kemampuan tersebut merupakan hal umum dilakukan oleh setiap orang dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, menurut Branson (dalam Alouw et al., 2021) terdapat tiga komponen utama dari PPKn yang perlu dan penting diajarkan kepada siswa yang mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) serta watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Sedangkan kemampuan berbicara merupakan salah satu bagian dari keterampilan kewarganegaraan yang otomatis bisa dikatakan bahwa guru mata pelajaran PPKn atau pendidikan pancasila disini sangat berperan penting untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* kepada siswa karena berkaitan dengan kemampuan sosial serta termasuk dalam ketiga komponen utama PPKn.

Namun terdapat masalah yang terjadi pada sekolah SMA Negeri 1 Cikarang Timur khususnya dalam mata pelajaran PPKn. Setelah peneliti melakukan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2025 kepada wakasek bidang kurikulum beserta guru PPKn untuk mendapatkan data dan informasi awal penelitian, telah ditemukan fakta bahwa guru PPKn terkadang sering menghadapi tantangan saat membimbing siswa terutama dalam melatih kemampuan *public speaking* mereka, karena banyak dari siswa yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan *public speaking* seperti kurang memiliki kepercayaan diri dan sering merasa gugup dan hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya keaktifan dan keterlibatan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jika dilihat dari permasalahan di atas memang benar, *public speaking* bukan hal yang mudah dilakukan oleh anak yang masih menempuh pendidikan di jenjang sekolah. Jangankan siswa, bahkan orang dewasa saja banyak yang kurang atau bahkan tidak mampu jika disuruh berbicara dihadapan banyak orang. Beberapa penelitian menyatakan bahwa salah satu ketakutan paling besar yang ada dalam hidup manusia adalah berbicara di hadapan orang banyak (Mailoa, 2008). Hal tersebut menunjukkan betapa sulitnya melakukan *public speaking* di depan orang lain. Sehingga karena itu, proses pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* berbantuan studi kasus ini bisa menjadi satu dari puluhan solusi bagi guru untuk dapat melatih serta dapat meningkatkan kemampuan berbicara sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa.

Terdapat penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, namun masih terdapat perbedaan yang signifikan yaitu pada bagian metode pembelajaran. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Syazali et al (2023) dengan judul Upaya Meningkatkan Keterampilan *Public Speaking* Siswa Melalui Penerapan Metode *Show And Tell* yang mendapatkan hasil bahwa metode ini sangat sederhana dan efektif untuk dapat mengembangkan kepercayaan diri terutama dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa. Selanjutnya penelitian oleh Ardiwati (2020) mengenai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Tema Kegiatanku Melalui Metode *Role Playing* dengan hasil yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan *public speaking* yang dimiliki siswa setelah digunakannya metode

tersebut. Meskipun begitu, peneliti juga menemukan topik pembahasan yang hampir sama dengan penelitian ini, namun masih terdapat perbedaan pada pengimplementasian metode *storytelling*-nya dalam pembelajaran yang berjudul Metode *Storytelling* dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak oleh Saodi et al (2021) yang mendapatkan hasil bahwa penggunaan metode *storytelling* dengan instrumental dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara serta menjadi pemicu pada aspek perkembangan lainnya. Setelah peneliti mencari penelitian-penelitian terdahulu tidak banyak yang menggunakan metode *storytelling* berbantuan studi kasus untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa. Selain itu, kebanyakan penelitian tersebut lebih menitikberatkan dan terfokus ke arah pembahasan metode pembelajarannya tanpa menelaah peran guru dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* mereka. Maka dari itu penelitian ini terdapat kebaruan yang mungkin akan berkontribusi secara signifikan bagi perkembangan metode pembelajaran khususnya di bidang PPKn sehingga saat melihat kekurangan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Peran Guru PPKn dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Siswa melalui Metode *Storytelling* Berbantuan Studi Kasus.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Guru PPKn terkadang sering menghadapi tantangan saat membimbing siswa terutama dalam melatih kemampuan *public speaking* mereka.
2. Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan *public speaking* seperti kurang memiliki kepercayaan diri dan sering merasa gugup.
3. Kurangnya keaktifan dan keterlibatan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dipaparkan serta identifikasi masalah yang telah terurai sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yang nantinya akan diteliti tersebut menjadi sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PPKn dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* melalui metode *storytelling* berbantuan studi kasus?
2. Apa strategi yang diterapkan guru PPKn untuk mengoptimalkan metode *storytelling* berbantuan studi kasus dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa?
3. Apa hambatan yang dihadapi guru PPKn dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* melalui metode *storytelling* berbantuan studi kasus?
4. Bagaimana solusi yang dilakukan guru PPKn untuk mengatasi hambatan dalam membimbing siswa meningkatkan kemampuan *public speaking* melalui metode *storytelling* berbantuan studi kasus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah terurai di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan dan disesuaikan menjadi sebagai berikut:

1. Mengetahui upaya guru PPKn dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* melalui metode *storytelling* berbantuan studi kasus.
2. Mengetahui strategi yang diterapkan guru PPKn untuk mengoptimalkan metode *storytelling* berbantuan studi kasus dalam meningkatkan *public speaking* siswa.
3. Mengetahui hambatan yang dihadapi guru PPKn dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* melalui metode *storytelling* berbantuan studi kasus.
4. Mengetahui solusi yang dilakukan guru PPKn untuk mengatasi hambatan dalam membimbing siswa meningkatkan kemampuan *public speaking* melalui metode *storytelling* berbantuan studi kasus.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah beserta tujuan penelitian yang telah peneliti uraikan sebelumnya di atas, maka berikut ini manfaat baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis yang diharapkan pada penelitian:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini akan dapat membantu guru PPKn untuk memahami berbagai kebutuhan siswa yang mungkin diajarkannya secara lebih mendalam sehingga hal tersebut dapat menentukan rancangan pembelajaran yang lebih sesuai untuk diterapkan kepada mereka agar dapat membantu mengembangkan kemampuan *public speaking* siswa.

b. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siswa karena bisa melatih kemampuan *public speaking* dan juga meningkatkan cara berpikir siswa melalui metode *storytelling* berbantuan studi kasus yang dimana kemampuan tersebut akan sangat berguna baik untuk mereka yang akan melanjutkan pendidikan ke universitas atau bekerja.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sudah tentu dapat memberikan manfaat bagi peneliti terutama dalam hal menambah wawasannya melalui penelitian yang akan dilakukan nantinya, baik itu terkait pembahasan penelitian yang akan diteliti, memberikan keterampilan dalam melakukan penelitian ke lapangan maupun dalam hal penulisan dan penyusunan tugas akhir ini.

2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini peneliti harapkan mampu memberikan landasan teoritis dan juga dapat memberi kontribusi yang baru secara bermakna serta berarti bagi perkembangan pada metode pembelajaran di sekolah terlebih di dalam mata pelajaran PPKn yang berupa metode *storytelling* berbantuan studi kasus, khususnya terkait menggunakan metode tersebut untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* kepada siswa yang tentu akan berguna bagi perkembangan di masa depan mereka ke depannya.